

## Menganalisis Tingkat *self-efficacy* ditinjau dari Gender dan Fase Capaian Pembelajaran

Arif Sahin

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas  
Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

[Sahinarif1928@gmail.com](mailto:Sahinarif1928@gmail.com)

### Article History:

Diterima: 1/03/2025

Direvisi: 10/03/2025

Diterima 16/03/2025

Diterbitkan: 20/03/2025

### Abstrak

*Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas, berperan penting dalam mempengaruhi kinerja akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *self-efficacy* siswa SMA berdasarkan gender dan fase capaian pembelajaran populasi siswa SMA Negeri di Kabupaten Demak, yang melibatkan 635 siswa sebagai sampel. Analisis data yang digunakan adalah analisis Two-Way ANOVA. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *self-efficacy* antara siswa laki-laki dan perempuan di mana siswa laki-laki memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. (2) tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam *self-efficacy* berdasarkan fase capaian pembelajaran dan (3) tidak ada interaksi signifikan antara gender dan fase capaian. Temuan ini menegaskan pentingnya *self-efficacy* dalam konteks pendidikan, serta menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi keyakinan diri siswa dalam belajar, meskipun fase capaian pembelajaran tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.

**Kata Kunci:** *Self-Efficacy*, Gender, Siswa SMA

### How to cite:

Sahin Arif. (2025). Menganalisis Tingkat *self-efficacy* ditinjau dari gender dan fase capaian pembelajaran. *JPEC: Journal of Psychology and Education Counseling*, X(X), pp. XX-XX. DOI: 10.1007/XXXXXX-XX-0000-00

### Abstract

*Self-efficacy is an individual's belief in their own ability to complete tasks, playing an important role in influencing students' academic performance. This study aims to analyze the level of self-efficacy of high school students based on gender and learning achievement phase of the population of public high school students in Demak Regency, involving 635 students as samples. The data analysis used was Two-Way ANOVA analysis. The results of the analysis show that (1) there is a significant difference in the level of self-efficacy between male and female students where male students have a higher level of self-efficacy than female students. (2) there was no significant difference in self-efficacy based on the phase of learning outcomes and (3) there was no significant interaction between gender and phase of outcomes. These findings confirm the importance of self-efficacy in the educational context, and show that gender can influence students' confidence in learning, although the phase of learning achievement did not have a significant effect. This research is expected to provide insights for educators and policy makers in designing more effective learning strategies.*

Keywords: *Self-efficacy*, Gender, High School Students



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © Year, Author(s).

## PENDAHULUAN

*Self-efficacy* siswa mempengaruhi kinerja akademik mereka dalam beberapa cara. Mereka mempengaruhi pilihan yang dibuat siswa dan tindakan yang diambil. Siswa cenderung terlibat dalam tugas-tugas yang mereka rasa percaya diri dan menghindari tugas-tugas yang tidak mereka yakini. *Self-efficacy* juga membantu menentukan seberapa besar usaha yang akan dikeluarkan siswa dalam suatu aktivitas, berapa lama mereka akan bertahan ketika menghadapi hambatan, dan seberapa tangguh mereka dalam menghadapi situasi buruk. Semakin tinggi rasa efikasinya, semakin besar usaha, ketekunan, dan ketahanannya.

Menurut Lunenburg (2011) mengatakan *Self efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Minat untuk menentukan pilihan dipandang sebagai hasil dari *self efficacy*. seseorang cenderung membentuk minat terhadap suatu pekerjaan apabila dirinya merasa kompeten atau merasa yakin akan kemampuannya tersebut. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka seseorang tersebut akan berusaha secara maksimal untuk mewujudkan minatnya. Hal tersebut sama halnya dengan yang dikemukakan (Deliviana, 2015) Keberhasilan siswa untuk mengikuti proses belajar di pengaruhi oleh faktor kepribadian, salah satunya adalah *self efficacy* yang merupakan keyakinan siswa terhadap kemampuan diri untuk menjalankan suatu aktifitas dan mengatasi tantangan guna mencapai tujuan tertentu. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan memotivasi diri untuk melaksanakan tugas, aktivitas atau tindakan tertentu dan terus berusaha apabila menemui hambatan dalam mencapai tujuan.

Menurut Bandura (1997) mengatakan bahwa *Self-efficacy* merupakan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Oleh karena itu siswa yang memiliki *self-efficacy* yang baik akan berkompotensi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan mampu mengatasi hambatan yang dialami demi tercapainya suatu tujuan. Menurut Bandura, *self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku (Roebianto, 2020). Dengan demikian, *self-efficacy* sangat penting untuk dimiliki, karena dengan adanya keyakinan akan kemampuan diri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja siswa dan guru dalam mencapai keberhasilan. Keyakinan dalam keberhasilan mempengaruhi pilihan hidup seseorang, memotivasi dan merupakan basis pertahanan terhadap kesulitan.

Siswa yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan bertindak jujur dalam mengerjakan ujian, karena siswa tersebut merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya sehingga saat ujian berlangsung siswa akan mengandalkan kompetensinya tersebut untuk mengerjakan soal-soal ujian. Sebaliknya, siswa yang memiliki keyakinan diri rendah akan melakukan tindakan *kecurangan akademik* dalam mengerjakan ujian. *Self-efficacy* menentukan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi diri sendiri dan berperilaku (Yuliana et al., 2022). Dengan demikian, *self-efficacy* sangat penting untuk dimiliki, karena dengan adanya keyakinan akan kemampuan diri tersebut akan ikut mempengaruhi kinerja siswa dan pendidik dalam mencapai keberhasilan.

Dengan demikian, siswa harus memiliki *self-efficacy* yang tinggi agar perilaku belajarnya meningkat. Siswa dengan keyakinan diri yang rendah, dengan penguatan dan bantuan dari sekitar siswa, seperti guru, orang tua dan temantemannya dapat membuat keyakinan dalam diri (*self-efficacy*) meningkat yang berdampak terhadap perilaku belajarnya (Kartikarini & Purwanti, 2022). pernyataan tersebut di dukung oleh Kvedere (2014) yang mengungkapkan bahwa siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dapat menentukan tujuan, lebih berusaha, bertahan lebih lama dalam menghadapi kesulitan dan lebih mandiri dalam menghadapi segala situasi.

Perbedaan gender dalam efikasi diri akademis siswa dan efikasi diri mereka dalam menggunakan strategi pengaturan diri sering dilaporkan. Misalnya, anak laki-laki dan anak perempuan melaporkan kepercayaan diri yang sama terhadap kemampuan matematika mereka selama tahun-tahun dasar, namun, pada sekolah menengah, anak laki-laki mulai menilai diri mereka lebih efektif dibandingkan anak Perempuan (Wigfield et al., 1996). Sebaliknya, dalam bidang yang berkaitan dengan seni bahasa, siswa laki-laki dan perempuan menunjukkan rasa percaya diri yang sama meskipun faktanya prestasi siswa perempuan biasanya lebih tinggi (lihat Pajares, sedang dicetak)

Beberapa peneliti juga melaporkan bahwa anak perempuan menunjukkan efikasi diri yang lebih besar dalam mengatur diri ketika berada di sekolah dasar (Pajares, 1996) dan sekolah menengah (Pajares et al., 2000; Pajares & Valiante, 2001). Anak perempuan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih besar terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan strategi seperti

menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, belajar ketika ada hal lain yang harus dilakukan, mengingat informasi yang disajikan di kelas dan buku teks, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas

Kurikulum Merdeka memiliki struktur pengorganisasian pada capaian pembelajaran, muatan pembelajaran serta beban belajar. Salah satu komponennya ialah capaian pembelajaran. CP adalah kompetensi pembelajaran yang patut dituju dan tercapai oleh peserta didik, tergantung pada pembagian fasenya (Kemdikbud, 2022). Learning outcomes bahasa lain dari capaian pembelajaran merupakan suatu keinginan untuk mencapai tujuan pendidikan, juga merupakan suatu keinginan untuk mengetahui, memahami, dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah menuntaskan suatu kurun waktu belajar (Kemristekdikti, 2015).

Capaian pembelajaran merupakan suatu target yang diciptakan dalam pendidikan di Indonesia dengan harapan peserta didik mampu untuk dapat menuntaskan serta mencapai target, yaitu tujuan pembelajaran. Pelaksanaan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka pada pembelajaran dibagi menjadi beberapa fase yang dimulai sejak fase A hingga diakhiri oleh fase F. Untuk siswa kelas X (fase E dan kelas XI (Fase F) (Kemndikbud,2022)

Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membuktikan tingkat *Self-efficacy* ditinjau dari gender dan Fase Capaian Pembelajaran pada Siswa SMA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempertegas tingkat *self-efficacy* ditinjau dari gender dan Fase. Penelitian ini diarahkan secara khusus untuk mengetahui (1) perbedaan tingkat *self-efficacy* ditinjau dari gender (2) perbedaan *self-efficacy* berdasarkan Fase (3) perbedaan interaksi perilaku *self-efficacy* ditinjau dari Gender dan fase.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis *self-efficacy* ditinjau dari Gender dan Fase Capaian Pembelajaran. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri Kabupaten Demak. Dalam studi pendahuluan jumlah siswa yang menjadi populasi sebanyak 12.526 siswa. sehingga sampel dengan tabel yang dikembangkan oleh *Isaac dan Michael* dapat diambil sampel dengan taraf kesalahan 1% yaitu sebanyak 635 Siswa.

Skala penelitian ini diperoleh dari adaptasi proses adaptasi alat ukur, tahapan yang digunakan didasarkan pada tahapan adaptasi diantaranya: (1) Tahap Penerjemahan; (2) Tahap Sintesa Hasil Terjemahan; (3) Tahap Back Translate; (4) Tahap Review dari Komite Ahli; (5) Hasil Uji Coba Alat Ukur.

Adapun Skala yang digunakan dalam penelitian *Self-Efficacy* diukur menggunakan skala *self efficacy* yang diadaptasi dari *General Self Efficacy* (GSE) yang dikembangkan oleh Schwarzer & Jerusalem (1995) terdiri dari 10 item yang mengukur *Self Efficacy* secara keseluruhan yang mencakup tiga dimensi yaitu *magnitude Strength Generality*. Dengan alpha cronbach menunjukkan 0.91. Teknik analisis data penelitian ini adalah dengan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji two-way anova yang akan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi normalitas dan homogenitas dengan menggunakan bantuan program SPSS 26.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

FASE	JK	Mean	SD
Fase E	Laki-Laki	37.73	4.363
	Perempuan	36.32	4.127
	Total	36.94	4.282
Fase F	Laki-Laki	37.19	5.564
	Perempuan	36.52	4.423
	Total	36.75	4.837
Total	Laki-Laki	37.49	4.925
	Perempuan	36.43	4.288
	Total	36.84	4.570

Deskripsi data hasil penelitian secara khusus menyajikan interkorelasi rata-rata dan standar deviasi dari Fase dan jenis kelamin. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh menggunakan analisis menunjukkan bahwa nilai *mean* Fase E total ( $M=36.94;SD=4.282$ ), *mean* Fase F total ( $M=36.75;SD=4.837$ ). Hasil statistik deskriptif pada semua varian penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *mean* (M) lebih besar dibandingkan dengan nilai *Standart Deviasi* (SD), nilai mean yang lebih tinggi dapat dimaknai bahwa resperensi yang baik untuk penyebaran data.

Selanjutnya pengujian dilakukan dengan menggunakan uji anova dua jalur atau two way anova. Adapun hasil analisis two ways anova terdapat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Analisis Two Way Anova

Kelompok	M	SD	F	<i>p</i>	
Gende r	L	37.49	4.925	7.68	< 0.05
	P	36.43	4.288		
Fase	Fase E	36.94	4.282	1.21	> 0.05
	Fase F	36.75	4.837		
GXF	-	-	1.99	> 0.05	

L:Laki-Laki; P:Perempuan; GXF:Gender&Fase

Tabel 3 *Pairwise Comparisons*

Kel	Mean Difference	SE	<i>P</i>
L-P	1.03*	0.37	< 0.05

Kel: Kelompok; L:Laki-Laki; P: Perempuan; SE: *Standard Error*; *p*: Signifikansi;

Berdasarkan hasil analisis Two-Way ANOVA yang disajikan dalam Tabel 2, ditemukan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat self-efficacy antara siswa laki-laki dan perempuan ( $F = 7.68; p > 0.05$ ), meskipun perbedaan ini tidak signifikan pada tingkat alpha 0.05. Selain itu, analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam self-efficacy berdasarkan fase ( $F = 1.21; p > 0.05$ ) dan tidak terdapat interaksi signifikan antara jenis kelamin dan fase ( $F = 1.99; p > 0.05$ ). Namun, analisis lebih lanjut pada Tabel 3 mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan ( $p < 0.05$ ) dengan rata-rata perbedaan (mean difference) sebesar 1.03, yang

menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Temuan ini memberikan wawasan penting mengenai pengaruh jenis kelamin terhadap *self-efficacy* siswa, meskipun tidak semua perbedaan yang teramati signifikan secara statistik.

Lebih lanjut Penelitian ini menyoroiti pentingnya *self-efficacy* dalam proses pembelajaran. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks pendidikan, *self-efficacy* mempengaruhi cara siswa menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan seberapa besar mereka percaya dapat mencapai kesuksesan akademik. Seperti yang dikemukakan oleh Sahin et al., (2024) *self-efficacy* berperan dalam memungkinkan seseorang untuk mengoptimalkan potensi diri dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tingkat *self-efficacy* siswa laki-laki dan perempuan. Secara khusus, siswa laki-laki menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Temuan ini mengungkapkan adanya pengaruh jenis kelamin terhadap keyakinan diri siswa dalam konteks akademik. Perbedaan ini mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti norma sosial, perbedaan persepsi terhadap kemampuan diri, atau perbedaan cara siswa laki-laki dan perempuan mendekati tugas akademik (Zimmerman, 1995).

Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat *self-efficacy* berdasarkan fase pembelajaran yang diikuti siswa. Hal ini menunjukkan bahwa fase pembelajaran—baik itu awal, pertengahan, atau akhir—tidak memiliki dampak yang cukup besar terhadap *self-efficacy* siswa. Dengan kata lain, tingkat keyakinan diri siswa dalam kemampuannya untuk berhasil tetap konsisten meskipun mereka berada di fase pembelajaran yang berbeda.

Peran *self-efficacy* yang tinggi dapat berdampak positif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik dan phubbing (penggunaan ponsel yang berlebihan di tengah interaksi sosial) yang sering kali menjadi hambatan dalam belajar. Penelitian sebelumnya oleh Sahin & Hesta, (2025) menyebutkan bahwa *self-efficacy* yang kuat dapat membantu siswa menghindari kecenderungan untuk menunda pekerjaan atau prokrastinasi akademik dan fokus pada tugas yang ada, serta mengurangi distraksi dari penggunaan ponsel atau *phubbing*. Hal ini memperkuat argumen bahwa peningkatan *self-efficacy* siswa dapat meningkatkan produktivitas akademik dan mengurangi perilaku yang tidak produktif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji Two way anova dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan *Self-efficacy* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. (2) tidak terdapat perbedaan *self-efficacy* ditinjau dari Fase capaian pembelajaran. (3) tidak terdapat perbedaan interaksi *self-efficacy* ditinjau dari fase capaian pembelajaran dan jenis kelamin. Selanjutnya perbedaan *self-efficacy* terdapat perbedaan *self-efficacy* laki-laki dan perempuan dimana *self efficacy* laki-laki lebih tinggi dari pada siswa Perempuan

## REFERENSI

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control 1st edition* (pp. 1–604).
- Deliviana, E. (2015). *Peningkatan Self-Efficacy Peserta Didik Melalui Layanan Konseling Dalam Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean*.
- Kartikarini, R. K., & Purwanti, M. (2022). Gambaran social self-efficacy, self-disclosure, dan

- status pertemanan pada mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*.
- Kvedere, L. (2014). Mathematics Self-efficacy, Self-concept and Anxiety Among 9 th Grade Students in Latvia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2687–2690. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.636>
- Lunenburg, F. C. (2011). *Goal-Setting Theory of Motivation*. 15(1), 1–6.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs and mathematical problem-solving of gifted students. *Contemporary Educational Psychology*, 21(4), 325–344.
- Pajares, F., Britner, S. L., & Valiante, G. (2000). Relation between achievement goals and self-beliefs of middle school students in writing and science. *Contemporary Educational Psychology*, 25(4), 406–422.
- Pajares, F., & Valiante, G. (2001). Gender differences in writing motivation and achievement of middle school students: A function of gender orientation? *Contemporary Educational Psychology*, 26(3), 366–381.
- Roebianto, A. (2020). The Effects of Student’s Attitudes and Self-Efficacy on Science Achievement. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i1.14490>
- Sahin, A., & Hesta, O. Y. (2025). *Self-Efficacy* Sebagai Mediator Antara Phubbing Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMA. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 41–48.
- Sahin, A., Renatha Ernawati, Rizki Amalia, Raudah Zaimah Dalimunthe, Amalia Rizki Pautina, Sya’ban Maghfur, Dini Chairunnisa, & Ahmad Fasya AlfayyadI. (2024). *Self-Efficacy* Pada Siswa: Systematic Literatur Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 627–639. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5549>
- Schwarzer, R., & Jerusalem, M. (1995). General self-efficacy scale (GSE)[Database record]. APA PsycTests. Washington, DC, USA.
- Wigfield, A., Pintrich, P., & Eccles, J. (1996). Development between the ages. *Handbook of Educational Psychology*, 63–84.
- Yuliana, E., Simalango, M., Jausal, A. N., & Berawi, K. N. (2022). Hubungan Efikasi Diri Terhadap Tingkat Stres dan Ansietas pada Mahasiswa yang Sedang Menyelesaikan Tugas Akhir Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Lampung Correlation Of Self-Efficiency To Stress And Anxiety Level In Students Who Are Completing Th. *Jurnal, Mendula*, 12(April 2022), 191–197.
- Zimmerman, B. J. (1995). Self-efficacy and educational development. *Self-Efficacy in Changing Societies*, 1(1), 202–231.